

Pendidikan Islam melalui Tradisi Mandi *Langer* pada Masyarakat Bangka

Muhammad Insan Jauhari

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

insan.jauhari.abbas@gmail.com

Tanggal Submitt:06-03-2024 Tanggal diterima:14-04-2024 Tanggal Terbit:30-06-2024

Abstrak: Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana tradisi mandi *langer* dilakukan, menggali dan memahami makna simbolik dari rangkaian tradisi yang dilakukan, dan menganalisis bagaimana makna simbolik tersebut berkontribusi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi masyarakat Bangka. Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode etnografi digunakan untuk menggali lebih mendalam praktik budaya masyarakat Bangka. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh adat dan anggota masyarakat, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mandi *langer* kaya akan unsur simbolik yang menyampaikan berbagai nilai pendidikan. Elemen simbolik utama, seperti persiapan penyiapan bahan seperti tanah kuning, jeruk, kulit pohon dan pembacaan doa mengandung makna bahwasanya pentingnya pendidikan agama, integritas moral, pertumbuhan spiritual, tanggung jawab, dan pelestarian budaya. Ritual tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan komprehensif yang tidak hanya memperkuat ajaran agama dan moral tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial dan kesinambungan budaya dalam masyarakat. Elemen simbolik kedua, pada proses pelaksanaan prosesi, diawali dengan pembacaan *bismillah* dan diakhiri dengan bacaan do'a mandi Sunnah merupakan pembersihan diri secara lahiriah dan batiniah untuk menghadap bulan suci Ramadhan, mengandung makna bahwasanya pentingnya menedapkan integritas moral, penguatan jiwa social, dan riligiusitas masyarakat.

Kata kunci: *Mandi Langer, Masyarakat Bangka, Pendidikan Islam*

Abstract: This study attempts to describe how the tradition of mandi langer is carried out, explore and understand the symbolic meaning of the series of traditions carried out, and analyze how the symbolic meaning contributes to the implementation of Islamic educational values for the Bangka community. A qualitative research approach with ethnographic methods is used to explore more deeply the cultural practices of the Bangka community. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews with key informants such as traditional leaders and community members, and document analysis. The results of the study show that the tradition of mandi langer is rich in symbolic elements that convey various educational values. The main symbolic elements, such as the preparation of materials such as yellow soil, oranges, tree bark and the recitation of prayers contain the meaning of the importance of religious education, moral integrity, spiritual growth, responsibility, and cultural preservation. The ritual functions as a means of comprehensive education that not only strengthens religious and moral teachings but also fosters social solidarity and cultural continuity in society. The second symbolic element, in the process of carrying out the procession, begins with the recitation of bismillah and ends with the recitation of the Sunnah bathing prayer which is a physical and spiritual cleansing of oneself to face the holy month of Ramadan, containing the meaning of the importance of prioritizing moral integrity, strengthening the social soul, and the religiosity of society.

Keywords: *Langer Bath, Bangka Society, Islamic Education*

Pendahuluan

Tradisi dan budaya merupakan sesuatu hal yang telah lama hadir dalam masyarakat yang menjadi kebiasaan yang terus dilestarikan, tradisi dan budaya bukan hanya sebagai kebiasaan dalam suatu kelompok, tetapi memiliki nilai-nilai sejarah tersendiri pada suatu masyarakat. Tradisi ialah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat.¹ Dalam pengertian sederhana tradisi merupakan sesuatu yang telah lama dijalankan dan bagian dari kehidupan suatu kelompok, komunitas masyarakat.

Dalam masyarakat tradisional, pola hidup diatur oleh kaidah nenek moyang atau aturan nenek moyang, dan aturan tersebut masih berlaku sampai sekarang. Tradisi yang berlaku dalam masyarakat mempunyai nilai-nilai yang berarti yang dianggap penting. Salah satunya dalam tradisi Mandi *Langer* yang di dalamnya memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada ritual tradisi Mandi *Langer* nilai-nilai ini lahir dalam tradisi yang telah lama diwariskan pada masyarakat yang memiliki makna dan arti bagi mereka yang menjalankan dan menyakini.

Maka dari itu tradisi penting bagi pembinaan sosial budaya bagi masyarakat pendukungnya dalam memperkuat norma-norma, nilai-nilai budaya serta adat istiadat yang berlaku secara turun-temurun. Kerja sama antar warga masyarakat dalam perayaan tradisi sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial demi kelangsungan hidupnya, pengembangan kepribadian dan sifat-sifat manusianya. Dalam masyarakat yang sudah maju, tradisi itu dipelajari melalui jalur pendidikan dan sosial baik secara formal maupun non formal. Lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial merupakan wadah secara resmi bagi masyarakat dalam melestarikan suatu tradisi.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis Tradisi mandi *Langer* merupakan tradisi yang dilakukan sejak zaman dahulu yang dilakukan secara turun temurun. Awal mula tradisi mandi *langer* di mulai dengan datangnya bulan suci ramadhan, tepatnya hari terakhir *nisfu sya'ban* atau sehari dua hari sebelum memasuki bulan tersebut. Awalnya tradisi mandi *langer* sebuah ritual di mana seseorang diharuskan mandi keramas dengan *limau* dan kulit kayu pohon yang disebut masyarakat setempat dengan pohon *langer*.² Setelah mandi *langer* tersebut, barulah seseorang berniat untuk berpuasa ramadhan esok harinya, Dari sinilah timbul nama tradisi tersebut.³

Zaman dahulu, warga Desa Pelangas mandi menggunakan *limau* (Jeruk nipis) sebagai pengganti dari fungsi sabun. Mandi *langer* berarti bentuk penekanan makna bahwa ia mandi dengan benar-benar bersih. Itulah kemudian dikaitkan dengan ajaran Islam, yakni sebagai simbol benar-benar membersihkan diri baik lahir maupun batin.

Proses pelaksanaan mandi *langer* yang dipimpin oleh tokoh agama yang biasa disebut dengan "penghulu" untuk meminta do'a pada alat yang digunakan yaitu jeruk nipis yang telah diiris menjadi beberapa bagian dan dicampurkan dengan kulit kayu tadi. Setelah dibacakan do'a dari tokoh agama lalu alat tersebut dibawa pulang dan alat tersebut digunakan di rumah masing-masing, dahulu mandi tersebut dilakukan di pemandian umum secara beramai-ramai, karena zaman dahulu tidak ada yang namanya kamar mandi

¹ Moh Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 29

² *Langer* merupakan sejenis kayu yang keras dan kulitnya yang digunakan untuk mandi tersebut.

³ Asorin, Tokoh Masyarakat Desa Pelangas, *Wawancara*, Pelangas, 05 Juni 2021.

Akhir-akhir ini tradisi, mandi *langer* yang di lakukan masyarakat desa Pelangas sangat unik, ketat dan rapi, namun dewasa ini tatacara yang ketat dan rapi tersebut sudah mulai melunak. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman. di samping itu keberadaan orang tua tidak lagi sebagai mediator atau mentransfer dalam menurunkan tradisi atau juga mewariskan nilai-nilai Islam, sehingga lambat laun tradisi berangsur luntur dan tidak kalah penting peran pemangku adat atau ketua adat dari pelaksanaan tradisi tersebut sudah lanjut usia dan dikhawatirkan tidak ada generasi yang melanjutkan proses pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam tata-cara dan proses acara mandi *langer* dapat ditemukan beberapa nilai-nilai baik seperti nilai sosial dan pendidikan agama Islam meliputi nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah maupun nilai budaya yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sebagai satu sumber pendidikan yang akan menggiring manusia agar tidak pudar dengan akar budayanya sendiri.

Dengan menyadari pentingnya arti dan peranan tradisi mandi *langer* dalam rangka menggali dan melestarikan nilai-nilai Islam sehingga penulis beranggapan bahwa hal ini menarik untuk dilakukan penelusuran dan memahami bagaimana nilai-nilai dalam tradisi Mandi *langer* dalam kehidupan masyarakat serta nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat pada tradisi mandi *langer*. Persoalan nilai budaya dalam dimensi agama menarik untuk ditelusuri dikaji lebih dalam, sehingga diketahui nilai pendidikan Islam yang dapat dipertahankan.

Pada penelitian ini, untuk menjaga keotentikan penelitian yang di lakukan, peneliti mengambil beberapa penelitian terkait: Pertama, skripsi oleh Adam Bahrudin Syah, dengan judul "*Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kecamatan Kalinnyamat Kabupaten Jepara Tahun 2014*". Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti bertindak sebagai instrument dan sebagai pengumpulan data hasil observasi yang mendalam serta terlibat dalam penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *baratan* merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat desa kriyan.⁴ Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi Baratan adalah memberikan pelajaran tentang nilai akidah, ibadah, musyawarah, dan gotong royong dan juga keyakinan kepada Allah SWT.

Kedua, skripsi oleh toyibah, dengan judul "*Makna Filosofis Tradisi Mandi Balimau Sebelum Akad Pernikahan (Studi di Desa Muara Siau Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin)*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dalam mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa prosesi tradisi mandi *balimau* sebelum akad pernikahan di Desa Muara Siau dilakukan oleh calon pengantin yaitu tiga hari sebelum akad pernikahan, dilakukan ditempat yang tertutup. Peneliti ini lebih memfokuskan pada Makna Filosofis Tradisi Mandi Balimau Sebelum Akad Pernikahan (Studi di Desa Muara

⁴ Adam Bahrudin Syah, "Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN, Salatiga, 2015.

Muhammad Insan Jauhari, *Pendidikan Islam Melalui Tradisi Mandi Langer pada Masyarakat Bangka Siau Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin*).⁵

Ketiga, tesis oleh Zulhadi, dengan judul, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Safar Di Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu *human instrument*. Sedangkan analisis data yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* tradisi mandi safar yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yang berasal dari suku Bugis dan suku Mandar *kedua*, pelaksanaan tradisi mandi safar yang dilakukan oleh masyarakat setempat memiliki beberapa tahapan yang terdapat dalam tradisi mandi safar ini antara lain adalah musyawarah untuk mufakat, pelestarian lingkungan, tolong menolong.⁶

Pada penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada tradisi mandi sebelum akad pernikahan dan tradisi mandi safar. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan ketika akan memasuki bulan suci ramadhan dan alat yang digunakan pada tradisi ini sangat khas yakni dengan jeruk, tanah kuning dan kulit pohon yang sangat khas. Pada Penelitian ini fokusnya bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana tradisi mandi langer yang dilakukan oleh masyarakat Bangka. Penulis berupaya mendalami makna-makna yang melekat pada setiap unsur dan tindakan dalam tradisi tersebut, menjelaskan makna simbolis dari berbagai unsur dan tindakan tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen dan tindakan yang terlibat dalam tradisi tersebut serta untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam melalui praktik tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) atau juga bisa disebut dengan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mempelajari dan mendapatkan serta memahami situasi sosial yang terjadi dan bagaimana pola interaksi sosial antara seorang, kelompok atau komunitas serta lingkungan masyarakat.⁷ Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik antara lain observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Responden atau informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, mengingat keahlian dan pengalamannya dalam mengikuti tradisi mandi *langer*. Para pemimpin adat dan pemimpin agama dipilih karena pengetahuan mereka yang mendalam tentang sejarah dan filosofi di balik tradisi mandi *langer* tersebut. Anggota masyarakat yang dipilih adalah mereka yang pernah melihat atau mengikuti, baik sebagai pengisi acara maupun peserta. Pemilihan ini memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan pandangan dan pengalaman yang beragam. Analisis data menggunakan model miles and huberman menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan suatu tahapan dalam penelitian, perlu kita perhatikan mulai gagasan penelitian, jenis penelitian yang dipilih, informan maupun sampel yang diambil, cara

⁵ Toyibah, "Makna Filosofis Tradisi Mandi Balimau Sebelum Akad Pernikahan", *Skripsi*, Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifudin, Jambi, 2020.

⁶ Zulhadi, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Safar", *Tesis*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIN, Mataram, 2019.

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.180.

Muhammad Insan Jauhari, *Pendidikan Islam Melalui Tradisi Mandi Langer pada Masyarakat Bangka* pengambilan data, cara menghimpun dan menganalisa data, metode dalam pengambilan data dan sampai pada akhir kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Mandi Langer Pada Masyarakat Bangka

Tradisi mandi *langer* atau mandi *belimau* merupakan salah satu dari bentuk dari kebudayaan Islam yang masih ada pada saat ini serta dilestarikan oleh masyarakat Bangka Belitung terutama oleh masyarakat Desa Pelangas Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Namun, sejalan dengan perkembangan zaman saat ini ternyata tradisi mandi *langer* mengalami banyak perubahan. Contohnya dimulai dari tata cara pelaksanaan tradisi mandi *langer* yang terbilang cukup unik, yakni melibatkan suatu bentuk komponen yang dijadikan sebagai simbol dan dipercaya mempunyai maknanya tersendiri oleh masyarakat setempat.

Terkait dengan tradisi mandi *langer* di Desa Pelangas, Artoni menjelaskan bahwa tradisi mandi *langer* yang diadakan oleh masyarakat Desa Pelangas yaitu sesuatu yang dijalankan sejak dahulu dan terus menjadi kebiasaan serta bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat tersebut. Pelaksanaan tradisi mandi *langer* dilaksanakan pada tanggal 30 sampai 31 akhir bulan sya'ban atau sehari sebelum masuknya bulan Ramadhan yang semula dilakukan di sungai setempat kemudian berpindah ke rumah masing-masing masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan zaman sudah semakin maju serta tidak susah lagi mandi ke sungai. Sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan berikut:

"Sejak dahulu tradisi mandi *langer* sudah dilaksanakan turun-temurun oleh masyarakat Desa Pelangas pada setiap satu hari atau awal masuknya bulan suci ramadhan sebagai bentuk penyucian diri serta juga rasa syukur menyambut bulan yang suci oleh masyarakat desa pelangas kepada Allah Swt supaya meminta kelancaran saat menjalani ibadah puasa. Tradisi mandi *langer* yang awalnya di lakukan di sungai beralih di lakukan di rumah masing-masing".⁸

Senada dengan pernyataan di atas, Sahli mengatakan bahwa tradisi mandi *langer* dilaksanakan sudah ratusan tahun lalu, dari mulai kakek, nenek terdahulu, untuk menyambut bulan suci ramadhan. Tradisi mandi *langer* mulai dilaksanakan di sungai-sungai setempat, kemudian berpindah ke rumah masing-masing masyarakat, sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan berikut:

"Tradisi mandi *langer* yang dilaksanakan di sungai sudah zaman *akek, nek* terdahulu. Tradisi mandi *langer* mulai dilaksanakan setiap awal bulan suci ramadhan. Pelaksanaan tradisi mandi *langer* yang dahulu di sungai berubah atau beralih ke rumah masing-masing masyarakat. Cara pelaksanaan tradisi mandi *langer* di laksanakan dari mulai *nyiap* bahan, pembacaan simbol, pelaksanaan tradisi".⁹

Mengenai pernyataan diatas peneliti beranggapan bahwa awal mula pelaksanaan tradisi mandi *langer* di Desa Pelangas tidak terdeteksi kapan mulainya. Tetapi sudah menjadi tradisi kakek moyang, dari dulu-dulu sudah ada tradisi *langer* ini. Untuk

⁸ Artoni, Tokoh Adat Desa Pelangas, *Wawancara*, Pelangas, 28 januari 2022.

⁹ Sahli, Tokoh Masyarakat, *wawancara*, Pelangas, 14 januari 2022

Muhammad Insan Jauhari, *Pendidikan Islam Melalui Tradisi Mandi Langer pada Masyarakat Bangka* pelaksanaannya semula yang tradisi dilakukan di sungai berubah di rumah masyarakat masing-masing, karena zaman dahulu itu tidak ada yang namanya kamar mandi di rumah, maka tradisi itu dahulunya dilakukan di sungai.

Berdasarkan ungkapan di atas, sesuai dengan pandangan Parsudi Suparlan dalam bukunya Jalaludin bahwa tradisi merupakan suatu karakter sosial budaya yang mengikat dalam lingkungan masyarakat dan sangat sulit dihilangkan. Lebih jauh lagi ia menjelaskan tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat umum sebagai suatu konsep sejarah maka suatu tradisi dapat dipahami sebagai suatu kenyataan.¹⁰

Masih terkait dengan dengan pelaksanaan tradisi mandi *langer*, Asorin menjelaskan tradisi mandi *langer* merupakan suatu kebiasaan yang diyakini oleh masyarakat Desa Pelangas dari semenjak dahulu menjelang bulan ramadhan, menurut masyarakat sebagai adat atau mandi suci karena menghadap bulan yang suci. Kegiatan tradisi mandi *langer* di ikuti beberapa elemen masyarakat seperti anak-anak, orang dewasa, terutamanya orang tua. Sebagaimana dalam pernyataan berikut:

“Tradisi mandi *langer* merupakan suatu kebiasaan yang diyakini oleh orang-orang atau masyarakat Desa Pelangas dari semenjak dahulu menjelang bulan ramadhan, menurut kami sebagai adat atau mandi suci karena menghadap bulan yang suci”.¹¹

Lebih lanjut lagi pernyataan di atas, Kamidan menguraikan bahwa menariknya tradisi mandi *langer* di daerah ini dilakukan pada sehari atau sebelum masuknya bulan suci ramadhan yang proses diawali dengan penyiapan segala sesuatu yang dibutuhkan, dan pembacaan doa serta pelaksanaannya. Tradisi mandi *langer* sudah dilakukan oleh orang tua dahulu terus diwariskan sampai sekarang, walaupun sudah mulai mengalami sedikit demi sedikit berubah mulai dari tempat pelaksanaannya.¹²

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tradisi mandi *langer* tersebut beberapa tahun yang lalu. Peneliti paparkan bahwa setiap pelaksanaan tradisi mandi *langer* di Desa Pelangas Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat diharuskan untuk melengkapi bahan tersebut. Bahan-bahan itu antara lain: jeruk keramas, kulit pohon *langer*, tanah kuning.

Bahan-bahan yang digunakan

No	Bahan Utama	Bahan Tambahan
1	Jeruk keramas	Air
2	Kulit pohon <i>langer</i>	Ember
3	Tanah kuning	Pisau

Sumber: Observasi di Desa Pelangas

Setelah bahan-bahan sudah dipersiapkan, maka proses pelaksanaan tradisi mandi *langer* diawali dengan penyiapan bahan, pembacaan simbol do'a oleh tetua adat, pengurus masjid atau penghulu dan proses pelaksanaan. Terdapat beberapa tahap dalam pelaksanaan tradisi mandi *langer*. Adapun proses pelaksanaan tradisi *langer* yaitu:

¹⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), hlm.220.

¹¹ Asorin, Tokoh Adat, *Wawancara*, Pelangas, 14 Januari 2022.

¹² Kamidan, Kadus Dusun II Desa pelangas, *Wawancara*, Pelangas, 21 Januari 2022.

1. Penyiapan bahan

Salah satu rangkaian dalam tradisi mandi *langer* yakni melengkapi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam tradisi mandi *langer* seperti perlengkapan bahan utama dan bahan tambahan, bahan utama yaitu terdiri dari, jeruk keramas, kulit pohon *langer*, dan tanah kuning, sedangkan untuk bahan tambahan seperti air, ember, pisau serta gayung. Penyiapan bahan tersebut sudah di persiapkan oleh setiap masyarakat, selanjutnya bahan-bahan tersebut akan dibawa ke rumah tetua adat, pengurus masjid, atau pak penghulu atau pun guru ngaji setempat. Sebagaimana dalam pernyataan berikut:

“Untuk bahan kita minta *japik* oleh tetua kita, pengurus masjid, pak penghulu, atau guru ngaji, jadi *bawaklah langer sekupak, limau sebelah, tanah kunieng sikit*, buat untuk dijadikan do’a supaya bisa menjalani ibadah puasa dengan baik”.¹³

Senada dengan pernyataan diatas Nispuani juga menjelaskan bahwa bahan-bahan seperti, jeruk keramas, kulit pohon, serta tanah kuning, harus dipersiapkan terlebih dahulu, yang telah kita persiapkan nantinya akan dibawa ke rumah penghulu supaya di bacakan untuk dijadikan alat untuk mandi nantinya ketika di rumah masing-masing masyarakat.¹⁴

Dapat diambil kesimpulan, peneliti menganggap bahwa persiapan bahan –bahan merupakan hal yang sangat diharuskan, karena sebagai simbol untuk dijadikan alat untuk mandi pada tradisi mandi *langer* seperti, jeruk keramas, kulit pohon langer serta tanah kuning, lalu dibawa ke tokoh adat, pengurus masjid serta guru ngaji setempat yang bisa membacakan bahan tersebut.

2. Pembacaan do’a

Salah satu rangkaian selanjutnya yaitu pembacaan doa kepada, tokoh agama, pengurus masjid, atau pak penghulu. Do’a merupakan bagian yang paling sakral dalam tradisi mandi *langer*. adapun do’a yang dibacakan oleh tetua adat *pertama*, membaca Basmallah (*Bismillahirrohmanirohim*). *Kedua*, membaca shalawat (*Allahumma Shalli’ala Muhammad wa’ala ali Sayidina Muhammad*). *Ketiga*, al-Fatihah (*Bismillahirrohmanirohim. Alhamdulillah robbil a’lamin. Arrahmanirohim. Maliki yaumiddin. Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in. ihdinas sirotol mustaqim. Sirrotollazina an’amta’ alaihim gairil magdubi’ alaihin wa lad’dallin*). *Keempat*, membaca surah al-Ikhlâs (*Qul huwal laahu ahad. Allah hus samad. Lam yalid walam yulad. Wa lam yakul lahu kufuan ahad*). *Kelima*, membaca surah al-falaq (*Qul a’uzu bi rabbil falaq. Min sharri ma kholaq. Wa min sharri ghasiqin iza waqab. Wa min sharrin naffa thatil fil uqad. Wa min sharri hasidin iza hasad*). *Keenam* membaca surah an-Nas (*Qul a’uzu birabbinnas. Malikin nas. Ilahin nas. Min sharril was waasil khannas. Al lazii yuwas wisu fi suduurin naas. Minal jinnati wa naas*). *Ketujuh* membaca lafadz mandi tersebut. (*Nawaitul ghasla min awali syahri ramadhana hazihi sanati fardi lillahita’la*).¹⁵

Senada dengan pendapat diatas Sainudin menjelaskan untuk do’a yang dijadikan alat sebagai nanti media untuk mandi *langer*, yang dibacakan seperti, membaca basmallah, shalawat nabi serta membaca lafadz mandi sunnah, dan juga

¹³ Artoni, Tokoh Adat Desa Pelangas, Wawancara, Pelangas, 28 januari 2022.

¹⁴ Nispuani, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Pelangas, 17 Januari 2022.

¹⁵ Abdul Jatar, Tokoh Agama, Wawancara, Pelangas, 21 Januari 2022.

Muhammad Insan Jauhari, *Pendidikan Islam Melalui Tradisi Mandi Langer pada Masyarakat Bangka* ditambahkan dengan keselamatan dan keberkahan masyarakat Desa Pelangas.¹⁶

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan yang dipersiapkan tadi harus dibawa ke tetua adat atau tokoh agama untuk di bacakan do'a untuk sebagai media mandi *langer*, adapun jampi yang dibacakan seperti, membaca *basmallah*, shalawat nabi, dan lafadz mandi sunnah serta membaca al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Naas. Tujuan do'a tersebut supaya nanti saat menjalani ibadah puasa serta membersihkan jiwa jasmani dan rohani.

3. Pelaksanaan tradisi mandi *langer*

Tahapan terakhir dari tradisi mandi *langer* ialah pelaksanaan tradisi. Setelah masyarakat selesai meminta do'a atau jampi yang telah dibacakan oleh tetua adat, tokoh agama, maupun pengurus masjid, alat tadi dibawa ke rumah masing-masing masyarakat. Sebagaimana pernyataan berikut:

"Dulu tradisi mandi *langer* ini dilakukan disungai, namun sekarang orang-orang melakukannya dirumah saja. Karena zaman dahulu masyarakat di Desa Pelangas belum mempunyai kamar mandi maka dari itu tradisi mandi *langer* disungai".¹⁷

Adapun langkah-langkah dalam proses mandi *langer*:

pertama, persiapan tanah kuning di ember atau mangkok yang telah disediakan, selanjutnya luluran tanah kuning ke seluruh bagian tubuh yaitu diusap ke wajah, tangan dan kaki.

Kedua, persiapan air di bak atau ember lalu basuhlah badan dengan air sehingga kotoran dibadan hilang baik kotoran hadast besar dan kecil.

Ketiga, proses mandi *langer*, siapakan *limau* dan kulit *langer* di ember atau gayung yang telah diisi bahan tersebut, setelah itu basuhlah badan sebanyak bilang ganjil boleh 3 kali atau 7 kali gayung.

Tradisi mandi *langer* dilakukan pada 1 hari sebelum memasuki bulan ramadhan.waktu pelaksanaan tradisi mandi *langer* yaitu pada sore hari. Proses ini merupakan puncak dari tradisi mandi *langer*, karena proses ini kita niatkan dalam hati untuk membersihkan jasmani maupun rohani, sehingga bisa melaksanakan ibadah puasa dengan sebaik-baiknya.¹⁸

4. Tujuan dan fungsi pelaksanaan tradisi mandi *langer*

Tradisi mandi *langer* merupakan tradisi atau kebiasaan sudah turun-temurun sejak terdahulu, tradisi yang dilaksanakan suatu masyarakat mempunyai makna, fungsi dan manfaat yang dirasakan oleh elemen masyarakat. Tradisi tersebut supaya lebih mendorong ke arah mentaati tantangan sosial. tradisi ini juga memberikan nilai-nilai dan motivasi yang mendalam. Tujuan dilakukan tradisi mandi *langer* ialah dalam memohon kekuatan dan rahmat Allah Swt, agar masyarakat bersih dari kotoran baik dari hadas besar dan kecil, sehingga dapat melaksanakan ibadah di bulan suci ramadhan dengan penuh kekuatan dan kekhusyukan dan mencapai tujuan ridho ilahi.

Adapaun maksud dilaksanakan tradisi mandi *langer* sebelum memasuki bulan suci ramadhan adalah sebagai tradisi yang dipercayai membersihkan badan dari

¹⁶ Sainudin, Tokoh Agama, *Wawancara*, Pelangas, 21 Januari 2022.

¹⁷ Sardi al-Palangasi, Tokoh Adat, *Wawancara*, Pelangas, 28 Januari 2022.

¹⁸ Sahli, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pelangas, 14 januari 2022.

Muhammad Insan Jauhari, *Pendidikan Islam Melalui Tradisi Mandi Langer pada Masyarakat Bangka jasmani maupun rohani serta kekuatan dalam melaksanakan ibadah dibulan ramadhan*. Warga masyarakat Desa Pelangas masih memegang teguh adat kebiasaan salah satunya tradisi mandi *langer* ini. Sebagaimana dalam pernyataan berikut:

“Adapun fungsi dan tujuan dari pelaksanaan tradisi mandi *langer* tidak lain dan tidak bukan yaitu niat untuk membersihkan diri dari segala macam kotoran baik jasmani maupun rohani sehingga di beri kekuatan bisa menjalani ibadah di bulan ramadhan”.¹⁹

Senada dengan pendapat di atas, sutiarto menjelaskan bahwa tujuan dan fungsi tradisi mandi *langer* untuk membersihkan secara lahiriah dan batiniah, supaya ketika kita menyambut bulan ramadhan kita dalam keadaan bersih dan suci dari hadast besar dan kecil. Sehingga kita bisa menjalani ibadah puasa dengan bersih dan di ridhoi Allah Swt.²⁰

Dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi dan tujuan dari tradisi mandi *langer* yaitu terutama membersihkan seluruh badan dari hadas besar dan kecil. Tradisi mandi *langer* juga membersihkan jasmani dan rohani, sehingga harapanya ibadah di bulan puasa diterima dan diberi kekuatan.

Selain dari fungsi dan tujuan di atas dalam tradisi mandi *langer* ini terdapat fungsi dan tujuan yang lain di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penghilang bau badan

Mandi *langer* juga membersihkan *pertama*, dengan *limau* bau-bau amis akan hilang di seluruh badan, kemudian mengkhususkan ibadah teraweh dan ibadah lainnya di bulan ramadhan, *kedua*, *langer* itu juga menghilangkan bau anyir, amis serta bau badan lainnya.²¹

Senada dengan pendapat di atas Finna Ashfia dkk dalam jurnalnya menjelaskan bahwa jeruk mengandung sejuta manfaat di dalamnya terutama dalam menghilangkan bau tidak sedap serta sebagai antibakteri karena di dalamnya mengandung minyak *astiri* yaitu senyawa dengan *flavonoid* yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri. Kulit *limau* juga mengandung *tanin*, *saponin*, *flavonoid*, dan *alkaloid* yang diduga memberikan efek antibakteri.²²

Dapat disimpulkan bahwa ternyata *limau* atau jeruk juga bukan hanya mengandung nilai sakral didalamnya akan tetapi memiliki manfaat lainya terutama menghilangkan bau-bau badan yang tidak sedap seperti bau amis, anyir, busuk serta bau badan lainnya sehingga para pelaku akan khushyuk dan bersih dalam menjalankan ibadah di bulan ramadhan. Ternyata *limau* memiliki banyak manfaat lainya.

2. Pengobatan

Mandi *langer* juga sebagai sarana pengobatan supaya terhindar dari berbagai penyakit yang bisa membahayakan keselamatan seseorang. Pengobatan ini dilakukan dengan cara meminum air *limau* sedikit yang telah dibacakan jampi atau

¹⁹ Amir, Sekretaris Desa Pelangas, Wawancara, Pelangas, 5 Januari 2022.

²⁰ Sutiarto, Tokoh Pemuda, Wawancara, Pelangas, 21 Januari 2022.

²¹ Sardi al-Palangasi, Tokoh Adat, Wawancara, Pelangas, 28 Januari 2022.

²² Finna Ashifia dkk, *Formulasi Dan Uji Aktivitas Antibakteri Sediaan Footspray Anti Bau Kaki Yang Mengandung Ekstrak Kulit Jeruk Nipis Dan Ampas Kopi*, Jurnal (ICAI) ISSN Vol. 3 No.1 hlm.29

Muhammad Insan Jauhari, *Pendidikan Islam Melalui Tradisi Mandi Langer pada Masyarakat Bangka* do'a sebelum digunakan ke bagian tubuh, serta meningkat daya tahan tubuh terhadap penyakit lain. Dan *limau* ini juga bisa mengobati penyakit-penyakit seperti gangguan jin dan lain sebagainya. Karena *limau* ini juga dipercaya bisa mengusir hal-hal yang berbau mistis.²³

Senada dengan pernyataan diatas Yedi purwanto dalam jurnalnya menjelaskan bahwa air akan merespon kata-kata positif dengan memiliki energi positif yang membentuk Kristal-kristal yang indah, apabila dibacakan do'a-do'a Islam. Air juga bisa mentransfer pesan tadi melalui molekul air yang lain.²⁴

Dari penjelasan di atas masyarakat sangat mempercayai bahwa setelah melakukan mandi *langer* (belimau) memberikan dampak yang baik dalam kehidupan mereka, seperti dari segi kesehatan dan pengobatan yang alami. Tradisi mandi *langer* juga memberikan banyak manfaat bagi masyarakat di Desa Pelangas, mereka terus menjalankan tradisi tersebut hingga sekarang.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mandi *langer* (Belimau) di Desa Pelangas Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat

Dalam dunia pendidikan berbagai macam-macam nilai Islam yang mendukung suatu pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian dan sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa seorang sehingga (*out put*) bagi pendidikan sesuai dengan keinginan suatu pendidikan dan masyarakat. Menurut Zulkarnain, secara umum nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut. *Pertama*, nilai akidah (keimanan) yaitu kepercayaan yang kuat dan tentu tidak sedikit pun ada keraguan padanya untuk diyakini serta diterapkan di kehidupan sehari-hari. Menurut Zarkasyi yang dikutip Al-Ghazali menyatakan mengimani Allah sebagaimana dzatnya serta tidak menyekutukannya dan dialah maha menciptakan langit dan bumi.²⁵

Kedua, nilai ibadah merupakan pengabdian ritual sebagaimana sudah diatur al-qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini tidak lain hanyalah beribadah dan mengabdikan kepada Allah untuk memberitakan perintah Allah dan risalahnya di alam dunia ini.²⁶ *Ketiga*, nilai akhlak, Akhlak ini berbeda dengan moral, norma, maupun etika, karena akhlak lebih luas yang mencakup perilaku lahir dan batin seorang. Puncak dari akhlak yakni: 1) Irsyad, yaitu bisa membedakan antara amal positif dan negatif. 2) Taufik, yakni perlakuan yang sesuai dengan tata cara nabi Muhammad Saw dengan akal sehat. 3) Hidayah, selalu melaksanakan perbuatan yang baik dan teladan serta menjauhi yang negatif dan tercela.²⁷

Keempat, nilai sosial kemasyarakatan yaitu yang berhubungan antara manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.²⁸ Berdasarkan wawancara peneliti tentang pelaksanaan tradisi mandi *langer* di Desa Pelangas. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi mandi *langer* adalah sebagai berikut:

²³ Usman Umar, Staf Desa Pelangas, Wawancara, Pelangas, 5 Januari 2022.

²⁴ Yedi Purwanto, *Seni Terapi Air*, Jurnal Sosioteknologi Edisi 13 Tahun 7 April 2008, Hlm. 387

²⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hlm.26

²⁶ Idham Khalid, *Akar-Akar Dakwah Islamiyah: Akidah Ibadah Syariah*, hlm, 75.

²⁷ Zainudin dan Muhammad Jumhari, *Muamalah dan Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm,73

²⁸ Yongky Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita* (Jakarta: Kompas, 2010, hlm,2

1. Nilai Akidah (keimanan)

Dalam tradisi mandi *langer* (belimau) terkandung nilai-nilai keyakinan yang sangat kental. Hal ini dapat dilihat dari prosesi tradisi mandi *langer* yang selalu didahului dengan bacaan "*Bismillah*" dan diakhiri dengan pembacaan lafadz mandi sunnah hari besar Islam oleh asli syafi'i selaku tokoh agama. Sebagaimana pernyataan berikut:

Ya, jampinya atau do'a saya pertama membaca basmallah, serta al-fatihah, hingga pembacaan lafadz mandi sunnah dengan juga disertai membaca supaya bisa membersihkan dari kotoran-kotoran baik jasmani maupun rohani kebaan yang dipersiapkan tersebut.²⁹

Mengenai hal tersebut Artoni menjelaskan bahwa proses jampi merupakan pembacaan do'a-doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt, yang dimana pertama membaca *bismillah* terlebih dahulu selanjutnya pembacaan al-fatihah, al-ikhlas, al-falaq, dan an-naas serta juga membaca lafadz mandi bersih sebelum memasuki bulan suci ramadhan supaya masyarakat inshallah diberi kekuatan dan kebersihan sehingga khusyuk dalam menjalankan ibadah puasa selama sebulan full.³⁰

Senada dengan pendapat diatas, menurut Zakiah Darajat yang dikutip oleh Dadang Ahmad Fajar bahwa do'a adalah suatu dorongan moral yang melahirkan kinerja terhadap segala sesuatu yang berada di luar jangkauan alat teknologi.³¹ Do'a yaitu permohonan kepada sang pencipta yaitu Allah Swt yang disertai rendah hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kebajikan yang berada disisinya.

Adapun prinsip pendidikan mengenai ketuhanan dalam Islam yaitu terdapat pada ketauhidan atau keyakinan, (pengesaan yang murni). Pengesaan Allah sudah di tuliskan pada al-qur'an yakni QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4.³² Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mereka mempunyai pemahaman tersebut yang menggambarkan kepercayaan mereka dalam rupa simbolis pelaksanaan tersebut. Bahwasanya masyarakat Desa Pelangas percaya dan yakin dengan adanya tradisi mandi *langer* ini sebagai bentuk dari penyucian diri atau membersihkan seluruh badan baik dari segi jasmani maupun rohani sehingga bisa diberi kekuatan bisa menjalani ibadah di bulan suci ramadhan. Meskipun dalam bentuk wujud tradisi yang sebagaimana mereka dapat dari para orang dahulu, meskipun demikian mereka yakin bahwa yang membersihkan badan dan memberi kekuatan tidak lain hanya Allah Swt.

2. Nilai Ibadah

Bukan hanya nilai keimanan yang terdapat pada pelaksanaan tradisi mandi *langer*, akan tetapi terkandung juga nilai ibadah. Setiap manusia di muka bumi ini harus berpedoman pada kehidupan masyarakat. Di samping juga harus mengandung kebaikan dari pada keburukan bagi masyarakat. Ibadah yang dimaksud yaitu bukan hanya ibadah praktek saja, akan tetapi ibadah secara umum dan khusus yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat. Dengan demikian, makna dasar hidup tidak lain hanyalah beribadah dan mengabdikan kepada Allah untuk memberitakan perintah Allah dan risalahnya di alam

²⁹ Asli Syafi'I, Tokoh Agama, *Wawancara*, Pelangas, 14 Januari 2022.

³⁰ Artoni, Tokoh Adat, *Wawancara*, Pelangas, 28 Januari 2022.

³¹ Dadang Ahmad Fajar, *Epistomologi Do'a* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm, 53

³² Al-Quran dan Terjemahan. 2019. Jakarta: Departemen Agama RI.

Menurut Sainudin selaku tokoh agama nilai ibadah yang terdapat pada tradisi mandi *langer* yang pertama, sebagai wujud syukur menyambut bulan suci ramadhan. Hal ini merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagaimana pernyataan berikut:

“Tradisi ini merupakan bentuk syukur kita, karena menyambut bulan yang suci yaitu bulan ramadhan, dimana masyarakat mempersiapkan diri baik lahir maupun batin. Karena kita di beri umur panjang sehingga bertemu kembali dengan bulan ramadhan”.³⁴

Mengenai pernyataan diatas, dijelaskan dalam suatu kitab Duratun Nasihin sebagaimana berikut :

مَنْ فَرَحَ بِدُخُولِ رَمَضَانَ حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ

yang artinya, “Barang siapa bergembira dengan masuknya bulan suci ramadhan, maka Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka”.riwayat ini disebut dalam kitab *Duratun Nasihin*.³⁵

Berdasarkan pernyataan diatas dapat peneliti, simpulkan bahwa dijelaskan pada kitab *Duratun Nasihin* bagi siapa yang bergembira menyambut bulan suci ramadhan maka Allah akan haramkan baginya api neraka. Walaupun hadis tidak terdapat pada hadis khususnya *kutub al-tis'ah*, dengan kata lain bahwa hadis ini lemah atau dha'if dari segi kualitas hadis. Meskipun hadis ini hadis dhaif akan tetapi sangat fenomenal di kelompok masyarakat Dengan kata lain bahwa hadis ini tidak dibenarkan dengan landasan yang benar, cukuplah untuk sebagai motivasi diri untuk melakukan kebaikan.

Kedua, nilai ibadah bersuci (tharah). Bersuci merupakan bagian dari prosesi ibadah umat Islam yang bermakna menyucikan diri yang mencakup lahir dan batin. Kedudukan bersuci dalam hukum Islam termasuk ilmu dan amalan yang sangat penting, terutama karena diantara syarat-syarat shalat maupun amalan yang lain telah ditetapkan bersuci dari hadas maupun najis baik dibadan serta pakaian. Tradisi mandi *langer* merupakan bersuci atau membersihkan diri. Sebagaimana pernyataan Abdul Jatar sebagai berikut:

“ya, tradisi mandi *langer* merupakan membersihkan diri atau bersuci dari hadas besar dan kecil yang menempel dianggota badan seseorang, tradisi ini diyakini membersihkan mencakup lahir dan batin, sehingga tidak ada lagi kotoran baik jasmani maupun rohani”.³⁶

Berdasarkan pernyataan diatas, dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 22 sebagaimana berikut:³⁷

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

artinya: sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri.

Bentuk nilai ibadah dalam tradisi mandi *langer* adalah makna penyucian diri

³³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.90

³⁴ Sainudin, Tokoh Agama, *Wawancara*, Pelangas, 21 Januari 2022.

³⁵ Rozali dan febrianto dkk, *kearifan lokal dalam tradisi mandi balimau kasai*, jurnal sejarah peradaban Islam, vol 03 no 01 hlm.22

³⁶ Abdul Jatar, tokoh agama, *Wawancara*, Pelangas, 21 Januari 2022.

³⁷ Al-Quran dan Terjemahan. 2019. Jakarta: Departemen Agama RI.

Muhammad Insan Jauhari, *Pendidikan Islam Melalui Tradisi Mandi Langer pada Masyarakat Bangka* seseorang kepada Allah Swt, karena menghadap bulan yang suci, untuk itu juga seorang harus benar-benar dalam keadaan suci lahir dan batin, sehingga amal-amalan dibulan ramadhan diterima di sisinya.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kesucian itu bagian dari kesempurnaan nikmat yang telah diberikan Allah kepada hambanya. Pasalnya bersih merupakan songkongan awal dari hidup sehat, kesehatan ialah nikmat yang tidak ternilai harganya. Semua kandungan ajaran Islam bertujuan menjadikan umatnya hidup bahagia baik di dunia dan akhirat. Salah satu aspek kehidupan yang menjadi perhatian Islam ialah *tharah*, kesucian dan kebersihan.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti, menyimpulkan bahwa bersuci atau *tharah* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pelangas merupakan makna yang terdapat pada prosesi mandi *langer* dimana setiap orang ingin menghadap sang pencipta seharusnya dalam keadaan suci lahir maupun batin. Untuk itu kesucian merupakan dasar utama dalam peribadahan kepada Allah Swt.

3. Nilai akhlak

Nilai akhlak *pertama*, dalam tradisi mandi *langer* saat melaksanakan tradisi mandi *langer* mempunyai etika berpakaian yang baik dan sopan saat prosesi pemandian setidaknya menggunakan *besen* atau penutup aurat saat melakukan prosesi mandi *langer* tersebut. Sebagaimana pernyataan berikut:

“Seharus dan sepantasnya bagi masyarakat yang melakukan prosesi pemandian tersebut harus menggunakan *besen* atau penutup aurat. Walaupun mandinya dengan sendiri apalagi bersama-sama. Untuk itu etika pakaian sangat dijaga dalam proses mandi tersebut”.³⁸

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tradisi mandi *langer* sangat memperhatikan etika berpakaian yang baik dan sopan saat melaksanakan prosesi mandi *langer*. Karena aurat merupakan hal dasar dalam menyucikan diri, nantinya menghadap Allah Swt yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kedua, nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam tradisi mandi *langer* adalah ketika keluarga berkumpul dari mulai kepala keluarga sampai anak-anaknya untuk bersama-sama mandi *langer*, akan tetapi sekarang sudah tidak bersama tapi bahan tadi di gunakan secara bergantian, maka demikian pendidikan keluarga saling bercengkrama satu sama lain. Sebagaimana pernyataan berikut:

“keluarga kita artinya disitu lah kebersamaan, kita *urang pat beradek mandik* sama-sama, *limau kerames* yang sama, *langer* yang sama, kita *mandik geti-geti*, *adek abang*, *sikok melak* yang *ngesek* artinya apa sama-sama keluarga kita *kupol* ketika diawal bulan suci ramadhan”.³⁹

Senada dengan pernyataan diatas sutiarto menjelaskan bahwa:

“ya, kami para keluarga saat melakukan tradisi mandi *langer* bersama-sama keluarga, dari mulai penyiapan bahan untuk di bacakan ke tokoh agama, selanjutnya dibawa

³⁸ Nispuani, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Pelangas, 17 Januari 2022.

³⁹ Artoni, Tokoh Adat Desa Pelangas, Wawancara, Pelangas, 28 Januari 2022.

Menurut ki Hajar Dewantara salah satu tokoh pendidikan Indonesia bahwa pendidikan keluarga merupakan awal pertama pendidikan. Disitu juga awal kedudukan orang tua ayah maupun ibu sebagai pendidik, pengajar, serta penuntun yang diperoleh anak. Karena sejatinya orang tua merupakan dasar contoh untuk anak-anaknya dikemudian harinya.⁴¹ Berdasarkan pernyataan diatas peneliti, menyimpulkan bahwa pendidikan keluarga ialah pendidikan pertama kali yang akan dicontohkan oleh anak-anaknya, baik buruknya nantinya akan disharing oleh mereka. Dalam tradisi mandi langer nilai pendidikan keluarga adalah saling bercengkrama satu keluarga yang harmonis serta menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warohmah.

Ketiga, nilai pendidikan lingkungan Kamidan menjelaskan sebelum melakukan tradisi mandi *langer* biasanya masyarakat 2 minggu sebelum menjalankan tradisi mandi *langer* akan membersihkan perkuburan serta membersihkan lingkungan desa untuk mempersiapkan bulan penuh berkah dan pahala yaitu bulan suci ramadhan.⁴²

Peneliti beranggapan bahwa nilai pendidikan lingkungan sangat berhubungan dengan alam sekitar karena manusia itu sendiri hidup bukan dengan sendirinya akan tetapi dengan nilai-nilai leluhur pada zaman dahulu yang patut dipertahankan sehingga nantinya akan diajarkan oleh orang tua untuk menjaga alam itu sendiri.

4. Nilai kemasyarakatan

Selain dari nilai-nilai diatas ternyata tradisi mandi *langer* memiliki nilai kemasyarakatan yaitu ketika akan melaksanakan tradisi mandi *langer* masyarakat sekitar 2 minggu sebelum memasuki bulan suci ramadhan akan membersihkan kuburan dan lingkungan masyarakat sekitar kampung Desa Pelangas. Sebagaimana pernyataan berikut:

"kami dan warga sekitar 2 minggu sebelum memasuki bulan suci ramadhan kami para masyarakat akan gotong royong untuk membersihkan perkuburan, selanjutnya membersihkan lingkungan perkampungan dan selanjutnya 1 hari khususnya pada sore hari memasuki bulan ramadhan masyarakat akan melakukan tradisi mandi langer tersebut".⁴³

Berdasarkan firman Allah QS Al-Hujurat ayat 13 yaitu:⁴⁴

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah ciptakan manusia dari berbagai suku, bahasa

⁴⁰ Sutiarto, Tokoh Pemuda, wawancara, Pelangas, 21 januari 2022

⁴¹ M.Syahrin Jailani, *Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini*, Dosen Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Jambi

⁴² Kamidan, Kadus Dusun II Desa pelangas, Wawancara, Pelangas, 21 Januari 2022.

⁴³ Usman umar, Staf Desa Pelangas wawancara, 5 januari 2022.

⁴⁴ Al-Quran dan Terjemahan. 2019. Jakarta: Departemen Agama RI.

Muhammad Insan Jauhari, *Pendidikan Islam Melalui Tradisi Mandi Langer pada Masyarakat Bangka* serta agama sekalipun agar mereka saling mengenal, mengetahui satu sama lain, sehingga rasa persaudaraan diantara mereka terjalin dengan baik dan erat. Selain itu juga ayat tersebut berisikan prinsip dasar dalam hubungan antar manusia. Pada ayat tersebut ditegaskan derajat manusia yang selalu disisi Allah.

Peneliti menyimpulkan bahwa rasa persaudaraan antara kelompok masyarakat akan sangat erat dan baik ketika disaat mereka saling mengenal diantara mereka . karena persaudaraan, silaturahmi serta nilai masyarakat sangat penting bagi generasi selanjutnya dan mewarisi nilai-nilai pendidikan Islam yang baik serta mencakup nilai lainnya khususnya masyarakat Desa Pelangas. Agar dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam ini, masyarakat Desa Pelangas mengetahui bahwa tradisi mandi *langer* memiliki nilai-nilai Islam yang luhur.

Kesimpulan

Tradisi mandi *langer* pada masyarakat Bangka merupakan wujud integrasi nilai-nilai agama dan budaya lokal yang kaya akan makna simbolis dan edukatif. tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan yang sakral, namun juga sebagai media untuk mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai kehidupan yang hakiki kepada generasi muda. Tradisi mandi *langer* (belimau) di Desa Pelangas Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat dilakukan pada 2 tempat yakni bermula di sungai-sungai setempat kemudian beralih atau berpindah ke rumah masing-masing masyarakat. Waktu pelaksanaan ketika 1 hari sebelum memasuki bulan suci ramadhan. Adapun pelaksanaan tradisi mandi *langer* diantaranya:

1. Penyiapan bahan. Adapun proses pertama penyiapan bahan dalam tradisi mandi *langer* ini seperti bahan utama dan bahan tambahan. Bahan utama yaitu terdiri dari, jeruk keramas, kulit pohon langer, dan tanah kuning, sedangkan bahan tambahan seperti air, ember, pisau atau mangkok. Bahan tersebut sudah dipersiapkan oleh masyarakat, selanjutnya bahan tersebut dibawa ke tetua adat, tokoh agama atau pengurus masjid
2. Pembacaan do'a. Salah satu rangkaian selanjutnya yaitu pembacaan doa kepada, tokoh agama, pengurus masjid, atau pak penghulu. Do'a merupakan bagian yang paling sakral dalam tradisi mandi *langer*. adapun do'a yang dibacakan oleh tetua adat yaitu membaca *basmallah*, shalawat, membaca surat al-fatihah, al-ikhlas, al-falaq, an-naas dan membaca lafadz mandi sunnah.

Tradisi mandi *langer* pada masyarakat Bangka mengandung nilai pendidikan Islam diantaranya; *Pertama*, nilai akidah (keyakinan). Dalam pelaksanaan tradisi mandi langer nilai keyakinan tersebut yaitu dilihat dari prosesi tradisi mandi *langer* yang setiap diawali dengan pembacaan "*Bismillah*" dan diakhiri dengan pembacaan do'a sunnah mandi hari-hari besar Islam oleh tetua adat, tokoh agama, serta pengurus masjid. Wujud dari keyakinan tersebut tercermin pada perilaku kehidupan sehari-hari. *Kedua*, nilai ibadah (ibadah *ghairu mahdah*). Nilai ibadah terbagi menjadi dua bagian yaitu: nilai ibadah wujud syukur, nilai ibadah bersuci (thaharah). Wujud dari ke 2 nilai ibadah tersebut adalah ketika kegiatan mandi *langer* tersebut masyarakat suka cita menyambut bulan suci ramadhan, selain itu juga tradisi tersebut bermakna penyucian diri atau bersuci (*thaharah*) untuk menghadap bulan yang penuh berkah. *Ketiga*, nilai akhlak. Nilai akhlak

Muhammad Insan Jauhari, *Pendidikan Islam Melalui Tradisi Mandi Langer pada Masyarakat Bangka* terbagi menjadi tiga bagian yakni: nilai etika berpakaian, pendidikan keluarga dan nilai pendidikan lingkungan. *Keempat*, nilai kemasyarakatan. Kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi, gotong royong masyarakat Desa Pelangas, sehingga di antara mereka bisa saling mengenal, bertegur sapa dengan masyarakat lain.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Yang Berakhlak Mulia* Jakarta: PT Raja Grafindo
- Adisusilo, Sutarjo. 2011. *Pembelajaran Nilai-Karakter Kontuktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ahmadi, Rulam. 2016 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Al- Attas, Syed M Al-Naquib. 1988. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan
- Alfiah, Dkk, 2016. *Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Kreasi Edukasi
- Al-Jumhuri, Muhammad Asrorudin. 2015. *Belajar Akidah Akhlak*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Al-Palangasi, Sardi. *Sejarah Suku Pacor. Desa Pelangas*
- Al-Quran dan Terjemahan. 2019. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta. Bumi Aksara
- Ansyory, Anhar. 2012. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam
- Anwar, Rosihon. 2020. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Ashifia, Finna Dkk. *Formulasi Dan Uji Aktivitas Antibakteri Sediaan Footspray Anti Bau Kaki Yang Mengandung Ekstrak Kulit Jeruk Nipis Dan Ampas Kopi*, Jurnal (ICAI) ISSN Vol. 3 No.1
- Bahri, Syamsul. *Aqidah Islam: Menurut Ahli Sunnah Wal Jama'ah* , Pengurus Besar Darud Da'wah Wal-Irsyad, 2020
- Beratha, I Nyoman. 1982. *Desa Masyarakat Dan Pembangunan Desa Jakarta: Ghalia Indonesia*
- Bungin, Burhan. 2014. *Metode Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Choir, Umar Sidiq Dan Moh. Miftahul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV Nata Karya
- Damaianti, Vismaia S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung PT Rosdakarya
- Darajat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet Keenam (Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka
- Dzajuli. 2007. *Kaidah-Kaidah Fikih Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*. Jakarta: Prenada Media Group
- Efendi, Satria. 2017. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2017
- Fajar, Dadang Ahmad. 2010. *Epistomologi Do'a*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Hakim, Moh Nur. 2003. *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme* Malang: Bayu Media Publishing
- Hasbullah. 2012. *Dasar –Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT.Rajagrafindo

- Muhammad Insan Jauhari, *Pendidikan Islam Melalui Tradisi Mandi Langer pada Masyarakat Bangka Haura*, Nurdin Mulyadi Dan Niara, 2019. *Pengertian Pendidikan*, Mas'oem University, Bandung
- Idham Khalid, *Akar-Akar Dakwah Islamiyah: Akidah Ibadah Syariah*, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Ismail, Yahya. 2009. *Adat Adat Jawa Dalam Bulan Bulan Islam: Adakah Pertentangan*. Jakarta: Intan Medina
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Jailani , M.Syahrian. *Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini*, Dosen Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Jambi
- Jalaludin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Jalaludin. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam :Dari Zaman Kezaman*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Jamaruddin, Muhammad Yasir Dan Ade. 2016. *Studi Al- Qur'an*. Pekanbaru: Asa Riau
- Jumhari, Zainudin Dan Muhammad. *Muamalah Dan Akhlak*. Bandung, CV. Pustaka Setia
- Jumhuri, Muhammad Asrorudin. 2015. *Belajar Akidah Akhlak*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Kallang, Abdul. *Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an*, Institut Agama Islam Negeri Bone
- Karman, Yongky. 2010. *Runtuhnya Kepedulian Kita*. Jakarta: Kompas
- Khon, Abdul Majid. 2015. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- M, Ruqaiyah M. 2006. *Konsep Nilai Dalam Pendidikan Islam*, (Padang Sidempuan: STAIN
- Madjid, Nurkholis. 2008. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Mansur. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Masrin, Suryan. 2021. *Sejarah Lokal Peradong Dalam Bingkai Historis Bandung*: Tata Akbar
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Rosdakarya
- Mudakir, Abdul Mujib Dan Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Kencana Prenada Media
- Muhaimin. 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya, Karya Abditama,
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras
- Nata, Abudin. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Bahasa*. Surakarta: Pilar Media
- Pebrianto, Rozali Dan Dkk, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai*, Jurnal Sejarah Peradan Islam, Vol.03. No.01
- Purwanto, Yedi. *Seni Terapi Air*, Jurnal Sosioteknologi Edisi 13 Tahun 7 April 2008,
- Ramayulis. 2002 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rasimin. 2018. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Cendikia
- Rusdiana, Qiqi Yuliati Zakiah Dan A. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung, CV Pustaka Setia
- Sirai T ,Irawan Haryono. *Wawasan Pendidikan Islam Mengenai Akidah Ibadah Akhlak*, IAIN

- Muhammad Insan Jauhari, *Pendidikan Islam Melalui Tradisi Mandi Langer pada Masyarakat Bangka Padang Sidempuan*
- Sodik, Sandu Siyoto Dan M Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Soebahar, Abdul Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sudarsono, *Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*, STAI Denpasar Bali, Jurnal Studi Keislaman Vol.4 No.1
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V Wiranti. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sukitman, Tri. *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2.
- Sukmadinata, Nana Syadih, 2007. *Metdologi Penelitian Pendidikan*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi, 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta Rajawali Pers
- Sutrisno. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Syah, Adam Bahrudin. 2015 *Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara* , Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Salatiga
- Syahrum Dan Salim 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media
- Syukri, *Membangun Kekuatan Power Masyarakat Akidah Di Tengah Restorasi Karakter Bangsa*, Fakultas Ushuludin Dan Studi Islam UIN Sumatra utara medan.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Persepektif Islam*. Bandung : Rosdakarya
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Toyibah, *Makna Filosofis Tradisi Mandi Balimau Sebelum Akad Pernikahan(Studi Didesa Muara Siau Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin)*, Repository.uinjambi.ac.id
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, Jalaludin Dan Said. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Windrati, Dyah Kusuma. *Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kpribadian Siswa*, Jurnal Formatif Vol.1
- Wulandari, Wilda. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong Di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang FIS Universitas Negeri Makassar MUSTARI*
- Zaprul Khan, 2017. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Idea Press
- Zulhadi, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Safar Di Desa Gili Indah Kecamatan Pemenag Kabupaten Lombok Utara*, pascasarjana, UIN Mataram
- Zulkifli. 2007. *Metodologi Penelitian: Suatu Pengantar*. Sungailiat-Bangka : Shiddiq Press